

Integrasi Nilai *Maḥabbah* dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah dalam Konteks Pendidikan 5.0

Toto Edidarmo^{1*}, N. Lalah Alawiyah²

^{1,2}Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang Selatan, Banten

*Email Penulis korespondensi: toto.edidarmo@uinjkt.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan merumuskan integrasi nilai *maḥabbah* dalam pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah dalam konteks pendidikan era 5.0. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), yang menganalisis berbagai literatur ilmiah terkait konsep *maḥabbah*, pembelajaran Bahasa Arab, dan paradigma Pendidikan 5.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab selama ini masih didominasi oleh pendekatan linguistik yang kurang mengakomodasi dimensi spiritual peserta didik. Integrasi nilai *maḥabbah* menjadi penting sebagai upaya menguatkan motivasi intrinsik, keterlibatan emosional, serta kesadaran spiritual dalam proses pembelajaran. Secara konseptual, *maḥabbah* dalam pembelajaran mencakup tiga dimensi utama, yaitu teologis, psikologis, dan pedagogis. Implementasi nilai ini dapat dilakukan melalui pengembangan materi ajar berbasis spiritual, strategi pembelajaran reflektif dan humanis, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Penelitian ini menghasilkan model konseptual pembelajaran Bahasa Arab berbasis *maḥabbah* yang mengintegrasikan dimensi spiritual, linguistik, dan teknologi secara holistik dalam kerangka Pendidikan 5.0. Model ini menempatkan nilai *maḥabbah* sebagai landasan pembelajaran yang diimplementasikan melalui pengembangan materi qirā'ah, balāghah, mahfūzhāt, dan sastra Arab yang bermakna, serta didukung oleh pemanfaatan teknologi digital dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) secara humanis dan beretika. Dengan demikian, model yang ditawarkan tidak hanya berorientasi pada peningkatan kompetensi linguistik, tetapi juga pada pembentukan karakter religius, literasi digital, dan kesadaran spiritual peserta didik.

Kata kunci: *Maḥabbah*, madrasah aliyah, pembelajaran bahasa Arab, pendidikan 5.0, spiritualitas islam.

1. Pendahuluan

Perkembangan pendidikan global saat ini telah memasuki era baru yang dikenal sebagai Pendidikan 5.0, yaitu suatu paradigma pendidikan yang tidak hanya menekankan integrasi teknologi canggih seperti kecerdasan buatan dan digitalisasi, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, etika, dan spiritualitas dalam proses pembelajaran. Menurut Ahmad et al., (2026), Pendidikan 5.0 menuntut sistem pendidikan yang mampu mengintegrasikan teknologi dengan pendekatan *human-centered learning*, sehingga peserta didik tidak hanya berkembang

secara kognitif, tetapi juga secara emosional dan spiritual. Dalam konteks ini, pendidikan tidak cukup hanya berfokus pada penguasaan kompetensi akademik, melainkan harus mampu membentuk manusia yang utuh (*insān kāmil*) dengan keseimbangan antara intelektual, moral, dan spiritual (Hidayat, 2024; Ma'arif & Rosikh, 2025; Wati, 2025).

Dalam pendidikan Islam, khususnya pada pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah, tantangan tersebut menjadi semakin kompleks. Bahasa Arab memiliki posisi yang unik karena selain sebagai alat komunikasi, ia juga merupakan bahasa Al-Qur'an dan hadis yang sarat dengan nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Arab seharusnya tidak hanya berorientasi pada aspek linguistik seperti nahwu, sharaf, dan mufradat, tetapi juga berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai keislaman. Penelitian Arifah et al. (2025) menunjukkan bahwa bahasa, pendidikan, dan agama merupakan tiga aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran Bahasa Arab, karena bahasa menjadi sarana untuk memahami ajaran agama secara lebih mendalam.

Namun demikian, realitas pembelajaran Bahasa Arab di madrasah masih menunjukkan kecenderungan yang bersifat mekanistik dan kognitif semata. Proses pembelajaran sering kali didominasi oleh pendekatan gramatikal dan hafalan tanpa diimbangi dengan penguatan nilai-nilai spiritual. Hal ini sejalan dengan temuan Aflisia & Hasanah (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Arab belum terintegrasi secara optimal dalam praktik pembelajaran di Madrasah Aliyah. Akibatnya, pembelajaran Bahasa Arab kehilangan dimensi makna yang seharusnya menjadi ruh utama dalam pendidikan Islam.

Selain itu, tantangan pembelajaran Bahasa Arab di era Society 5.0 juga menuntut adanya inovasi dalam pendekatan pedagogis. Husnaini Jamil dan Nur Agung (2022) mengungkapkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab di era digital harus mampu memanfaatkan teknologi secara efektif tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual. Sementara itu, Syagif Ahmad Hannany Mustaufiy (2022) menekankan perlunya perubahan paradigma pembelajaran Bahasa Arab dari *teacher-centered* menjadi *student-centered* yang lebih humanistik dan kontekstual.

Dalam upaya menjawab tantangan tersebut, integrasi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran menjadi sangat penting. Salah satu konsep spiritual yang relevan dalam tradisi Islam adalah *mahabbah* (cinta Ilahi), yaitu bentuk kecintaan yang mendalam kepada Allah yang mendorong manusia untuk mendekatkan diri kepada-Nya melalui amal dan pembelajaran (Widiawati, 2023). Konsep ini telah lama menjadi kajian dalam tradisi tasawuf, sebagaimana

dijelaskan oleh Seyyed Hossein Nasr (2008) yang menempatkan spiritualitas sebagai inti dari pengalaman keagamaan. Dalam konteks pendidikan, mahabbah dapat menjadi dasar motivasi intrinsik yang mendorong peserta didik untuk belajar dengan kesadaran dan keikhlasan.

Sejumlah penelitian kontemporer menunjukkan bahwa integrasi konsep *mahabbah* dalam pendidikan memiliki dampak positif terhadap pembentukan karakter dan kesehatan mental peserta didik. Mursal Aziz dan M Syukri Azwar Lubis (2025) mengemukakan bahwa kurikulum berbasis cinta (*love-based curriculum*) mampu meningkatkan keterlibatan emosional siswa serta menciptakan pembelajaran yang lebih humanis. Hal ini diperkuat oleh penelitian Riska Aulia Nurul Fatimah dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai sufistik dalam pendidikan modern berkontribusi terhadap peningkatan kesehatan mental peserta didik. Bahkan, Ifham Choli dkk. (2025) menegaskan bahwa konsep *mahabbah* dapat menjadi solusi dalam mengatasi trauma belajar pada anak melalui pendekatan yang penuh kasih dan empati.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, integrasi nilai *mahabbah* juga memiliki relevansi yang kuat. Bahasa Arab dapat menjadi medium untuk menghadirkan nilai-nilai spiritual melalui teks, dialog, dan aktivitas pembelajaran yang reflektif. Penelitian Toto Edidarmo dkk (2023) menunjukkan bahwa motivasi spiritual memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran Bahasa Arab. Selain itu, Achmad Satori dkk. (2025) menemukan bahwa buku ajar Bahasa Arab yang mengandung nilai moral dan spiritual dapat membantu membentuk karakter peserta didik secara lebih efektif.

Meskipun demikian, kajian mengenai integrasi nilai mahabbah dalam pembelajaran Bahasa Arab masih relatif terbatas dan belum banyak dikembangkan secara sistematis, khususnya dalam konteks Madrasah Aliyah. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada integrasi nilai spiritual secara umum, tanpa mengkaji secara spesifik bagaimana konsep *mahabbah* dapat diimplementasikan dalam desain pembelajaran maupun bahan ajar. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep teoretis dan praktik pembelajaran di lapangan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu pendekatan yang mampu mengintegrasikan nilai *mahabbah* secara sistematis dalam pembelajaran Bahasa Arab. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah melalui pengembangan model pembelajaran berbasis *mahabbah* yang menggabungkan aspek linguistik, pedagogis, dan spiritual dalam satu kesatuan yang utuh. Pendekatan ini dapat diwujudkan melalui penyusunan materi ajar yang

mengandung nilai-nilai cinta Ilahi, penggunaan metode pembelajaran yang humanis dan reflektif, serta pemanfaatan teknologi secara bijak sesuai dengan prinsip Pendidikan 5.0.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan merumuskan integrasi nilai *maḥabbah* dalam pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah dalam konteks Pendidikan 5.0. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis urgensi integrasi nilai *maḥabbah* dalam pembelajaran Bahasa Arab; (2) mengidentifikasi bentuk-bentuk implementasi nilai *maḥabbah* dalam proses pembelajaran; dan (3) merumuskan model pembelajaran Bahasa Arab berbasis *maḥabbah* yang relevan dengan tuntutan pendidikan 5.0. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan Bahasa Arab berbasis spiritualitas Islam, serta kontribusi praktis bagi guru dan pengembang kurikulum dalam menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, humanis, dan transformatif.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk mengkaji, menganalisis, dan merumuskan konsep integrasi nilai *maḥabbah* dalam pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah dalam konteks Pendidikan 5.0. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian tidak pada pengujian hipotesis secara empiris, melainkan pada pengembangan konsep teoretis yang bersumber dari kajian literatur ilmiah, baik klasik maupun kontemporer.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif-analitis, yaitu penelitian yang berupaya mendeskripsikan fenomena sekaligus menganalisisnya secara mendalam untuk menghasilkan konstruksi konsep baru. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis, pedagogis, dan sufistik, yang mengintegrasikan tiga perspektif utama, yaitu:

- a. Pendekatan filosofis, digunakan untuk mengkaji konsep *maḥabbah* dalam tradisi pemikiran Islam sebagai landasan ontologis dan epistemologis pendidikan berbasis spiritualitas.
 - b. Pendekatan pedagogis, digunakan untuk menganalisis relevansi konsep *maḥabbah* dalam praktik pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah.
3. Pendekatan sufistik, digunakan untuk memahami dimensi ruhani dalam proses pendidikan, khususnya terkait pembentukan motivasi intrinsik dan kesadaran spiritual peserta didik.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan konsep spiritual klasik dengan kebutuhan pendidikan modern dalam kerangka Pendidikan 5.0 (Usyanu et al., 2024).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu: data primer dan data sekunder. Data primer berupa artikel jurnal ilmiah, prosiding, dan karya akademik yang relevan dengan tema penelitian, khususnya yang membahas: konsep mahabbah dalam pendidikan Islam, pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah, integrasi nilai spiritual dalam pendidikan, dan konsep Pendidikan 5.0. Beberapa sumber utama yang digunakan, antara lain: karya Shabir Ahmad dkk. (2026) tentang Pendidikan 5.0, Mursal Aziz dan M Syukri Azwar Lubis (2025) tentang kurikulum berbasis cinta, serta Toto Edidarmo dkk (2023) terkait motivasi spiritual dalam pembelajaran Bahasa Arab. Data sekunder berupa buku-buku referensi klasik dan kontemporer yang mendukung analisis, terutama dalam bidang: tasawuf (konsep *maḥabbah*, *ma'rifah*, dan *tazkiyah*), filsafat pendidikan Islam (Basori et al., 2025), dan teori pembelajaran dan pengembangan kurikulum (Farihin et al., 2025). Salah satu referensi utama adalah karya Seyyed Hossein Nasr yang membahas spiritualitas Islam sebagai landasan pendidikan (Kirwan et al., 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu: mengidentifikasi dan mengumpulkan literatur yang relevan (Hermawan, 2025), mengklasifikasikan sumber berdasarkan tema (*maḥabbah*, PBA, spiritualitas, Pendidikan 5.0), membaca secara kritis dan mendalam (*critical reading*), dan mencatat konsep-konsep penting yang berkaitan dengan fokus penelitian. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik *literature mapping* untuk memetakan hubungan antar konsep dan menemukan celah penelitian (*research gap*).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis kualitatif interaktif yang mengacu pada konsep Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama:

- a. Reduksi Data. pada tahap ini, peneliti menyeleksi dan menyederhanakan data dari berbagai sumber dengan cara: memilih literatur yang paling relevan, mengelompokkan data berdasarkan kategori (*maḥabbah*, pembelajaran Bahasa Arab, Pendidikan 5.0), dan menghilangkan informasi yang tidak relevan.

- b. Penyajian Data (*data display*). data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk: narasi deskriptif, matriks konsep, dan kategorisasi tematik. Tahap ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar konsep.
- c. Penarikan Simpulan dan Verifikasi. Pada tahap akhir, peneliti menyusun sintesis konsep integrasi *maḥabbah* dalam pembelajaran Bahasa Arab, merumuskan model konseptual pembelajaran berbasis *maḥabbah*, dan melakukan verifikasi melalui triangulasi sumber untuk memastikan validitas temuan.

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai referensi dari: jurnal nasional (SINTA), jurnal internasional (Scopus/DOAJ), serta buku klasik dan kontemporer. Selain itu, peneliti juga melakukan *peer debriefing* secara konseptual dengan membandingkan temuan penelitian dengan teori yang sudah mapan.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: identifikasi masalah dan penentuan fokus penelitian, pengumpulan literatur yang relevan, klasifikasi dan pemetaan konsep, analisis data secara tematik dan filosofis, penyusunan sintesis konsep integrasi *maḥabbah*, perumusan model pembelajaran Bahasa Arab berbasis *maḥabbah*, penarikan kesimpulan dan implikasi penelitian.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan model konseptual yang komprehensif mengenai integrasi nilai *maḥabbah* dalam pembelajaran Bahasa Arab yang tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga aplikatif dalam konteks pendidikan modern berbasis Pendidikan 5.0.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Urgensi Integrasi Nilai *Maḥabbah* dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah masih didominasi oleh pendekatan linguistik-struktural yang menitikberatkan pada penguasaan kaidah nahwu dan sharaf, serta hafalan mufradat. Pendekatan ini cenderung mengabaikan dimensi afektif dan spiritual peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna dan tidak mampu membentuk kesadaran religius secara mendalam. Temuan ini sejalan dengan

penelitian Noza Aflisia dkk (2020) yang menyatakan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Arab belum terlaksana secara optimal.

Dalam konteks Pendidikan 5.0, kondisi tersebut menjadi semakin problematis. Paradigma pendidikan modern menuntut keseimbangan antara aspek kognitif, emosional, dan spiritual. Shabir Ahmad dkk. (2026) menegaskan bahwa pendidikan masa depan harus mampu mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Arab tidak cukup hanya berorientasi pada kompetensi bahasa, tetapi juga harus mampu membentuk kepribadian yang utuh melalui internalisasi nilai spiritual.

Konsep *maḥabbah* (cinta Ilahi) menawarkan solusi konseptual terhadap permasalahan tersebut. Dalam perspektif tasawuf, *maḥabbah* merupakan landasan hubungan antara manusia dengan Allah yang melahirkan motivasi intrinsik untuk berbuat kebaikan. Integrasi nilai ini dalam pembelajaran dapat menggeser orientasi belajar dari sekadar kewajiban akademik menjadi bentuk ibadah dan penghambaan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Mursal Aziz dan M Syukri Azwar Lubis (2025) yang menunjukkan bahwa kurikulum berbasis cinta mampu meningkatkan keterlibatan emosional dan makna belajar peserta didik. Dengan demikian, integrasi *maḥabbah* dalam pembelajaran Bahasa Arab menjadi sangat urgen sebagai upaya mengembalikan ruh pendidikan Islam yang holistik dan transformatif.

Dalam paradigma Pendidikan 5.0, teknologi tidak lagi diposisikan sebagai tujuan utama pembelajaran, melainkan sebagai sarana untuk memanusiakan manusia (*human-centered technology*). Oleh karena itu, integrasi nilai *maḥabbah* dalam pembelajaran Bahasa Arab tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran teknologi, tetapi justru menjadi landasan etis dan spiritual dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan berbagai platform digital, kecerdasan buatan, serta media interaktif untuk memperkaya pengalaman belajar Bahasa Arab, namun tetap berorientasi pada pengembangan nilai kasih sayang, empati, dan kesadaran spiritual peserta didik. Dengan demikian, Pendidikan 5.0 dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab berbasis *maḥabbah* merupakan perpaduan antara kecanggihan teknologi dan kedalaman nilai-nilai kemanusiaan serta spiritualitas Islam.

b. Konseptualisasi *Mahabbah* dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Berdasarkan hasil analisis literatur, konsep *mahabbah* dalam pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu:

1. Dimensi Teologis

Mahabbah dipahami sebagai bentuk kecintaan kepada Allah yang menjadi dasar dari seluruh aktivitas kehidupan, termasuk belajar. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, dimensi ini diwujudkan melalui: (a) pengenalan teks-teks keislaman, seperti Al-Qur'an, hadis, hikmah Arab, (b) penanaman niat belajar sebagai ibadah, (c) refleksi spiritual dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Seyyed Hossein Nasr yang menempatkan spiritualitas sebagai inti dari pendidikan Islam.

2. Dimensi Psikologis

Pada dimensi ini, *mahabbah* berfungsi sebagai motivasi intrinsik yang mendorong peserta didik untuk belajar dengan kesadaran dan keikhlasan. Penelitian Toto Edidarmo dkk (2023) menunjukkan bahwa motivasi spiritual memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran Bahasa Arab. Selain itu, integrasi nilai *mahabbah* juga berkontribusi terhadap kesehatan mental peserta didik. Riska Aulia Nurul Fatimah dkk. (2025) menemukan bahwa nilai-nilai sufistik mampu menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan mengurangi tekanan psikologis.

3. Dimensi Pedagogis

Dalam dimensi pedagogis, *mahabbah* diwujudkan dalam bentuk: (a) pendekatan pembelajaran yang humanis dan empatik, (b) interaksi guru-siswa yang penuh kasih, (3) penggunaan metode reflektif dan kontekstual. Hal ini diperkuat oleh Santy Arbi Mapped dkk (2025) yang menekankan pentingnya integrasi konsep *mahabbah* dalam praktik pembelajaran untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan bermakna.

c. Implementasi Nilai Mahabbah dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Berdasarkan sintesis literatur, implementasi nilai *mahabbah* dalam pembelajaran Bahasa Arab dapat dilakukan melalui tiga aspek utama, yaitu:

1. Pengembangan Materi Ajar

Materi pembelajaran Bahasa Arab dapat dirancang dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, seperti: teks tentang cinta kepada Allah dan Rasul, kisah-kisah inspiratif dalam tradisi Islam, dan ungkapan hikmah (*mahfūzhāt*) yang mengandung nilai moral (Natsir, 2018).

Penelitian Achmad Satori dkk. (2025) menunjukkan bahwa buku ajar yang mengandung nilai moral dan spiritual mampu meningkatkan pembentukan karakter peserta didik.

2. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran berbasis *maḥabbah* meliputi: (a) pembelajaran reflektif (*reflective learning*), (b) diskusi nilai (*value clarification*), (c) pendekatan kontekstual berbasis pengalaman spiritual. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *spiritual pedagogy* yang dikemukakan oleh Abd. Mujahid (2026), yang menekankan pentingnya integrasi pengalaman spiritual dalam proses belajar.

3. Lingkungan Pembelajaran

Lingkungan belajar yang kondusif juga menjadi faktor penting dalam implementasi nilai *maḥabbah*, yang dapat diwujudkan melalui: (a) hubungan interpersonal yang harmonis, (b) budaya sekolah yang religius, (c) penggunaan teknologi secara bijak dan humanis. Hal ini relevan dengan konsep Pendidikan 5.0 yang menekankan keseimbangan antara teknologi dan nilai kemanusiaan.

Namun, implementasi nilai *maḥabbah* dalam pembelajaran Bahasa Arab tidak cukup dilakukan melalui penyampaian nilai-nilai spiritual secara umum sebagaimana dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi harus diintegrasikan dengan karakteristik disiplin ilmu Bahasa Arab itu sendiri. Oleh karena itu, internalisasi *maḥabbah* perlu diwujudkan melalui pengembangan materi kebahasaan, keterampilan berbahasa, apresiasi sastra Arab, serta pemanfaatan teknologi digital yang sesuai dengan paradigma Pendidikan 5.0.

1. Integrasi *Maḥabbah* dalam Pembelajaran *Qirā'ah*

Pada keterampilan *qirā'ah* (membaca), guru dapat memilih teks-teks Bahasa Arab yang mengandung nilai *maḥabbah*, baik yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, maupun karya sastra Arab klasik dan modern. Peserta didik tidak hanya diminta memahami struktur bahasa dan kosakata, tetapi juga merefleksikan pesan spiritual yang terkandung di dalam teks. Sebagai contoh, guru dapat menggunakan syair Rābi'ah al-'Adawiyah tentang cinta Ilahi atau ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung konsep *al-rahmah* dan *al-mawaddah* sebagai bahan bacaan dan diskusi. Dengan demikian, kegiatan *qirā'ah* tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan memahami teks, tetapi juga membangun kesadaran spiritual peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian Edidarmo, Fudhaili, dan Mahfuzo (2023) yang menunjukkan bahwa motivasi spiritual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran Bahasa Arab.

2. Integrasi *Mahabbah* dalam Pembelajaran Balāghah dan Sastra Arab

Mahabbah juga dapat diintegrasikan melalui pembelajaran balāghah dan sastra Arab. Pada aspek balāghah, peserta didik dapat menganalisis keindahan gaya bahasa (*uslūb*) yang digunakan dalam Al-Qur'an maupun syair Arab untuk menggambarkan cinta, kasih sayang, dan kedekatan manusia dengan Allah. Misalnya, peserta didik dapat mengkaji ungkapan *mawaddah wa rahmah* dalam QS. Ar-Rūm ayat 21 atau metafora cinta dalam syair-syair sufi. Pembelajaran seperti ini memungkinkan peserta didik memahami bahwa Bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium ekspresi spiritual dan estetika. Nasr (2008) menjelaskan bahwa bahasa dalam tradisi Islam memiliki dimensi simbolik dan spiritual yang tidak dapat dipisahkan dari pengalaman keagamaan manusia.

Sebagai ilustrasi, guru dapat mengajak peserta didik menganalisis ungkapan *mawaddah wa rahmah* dalam QS. Ar-Rūm ayat 21: *وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً*. Pada pembelajaran balāghah, peserta didik dapat mengidentifikasi penggunaan dua kata yang berbeda, yaitu *mawaddah* dan *rahmah*, serta menganalisis makna stilistika yang terkandung di dalamnya. *Mawaddah* menunjukkan cinta yang bersifat emosional dan mendalam, sedangkan *rahmah* mengandung makna kasih sayang yang diwujudkan melalui tindakan nyata. Analisis kebahasaan seperti ini menjadikan pembelajaran balāghah tidak hanya berorientasi pada penguasaan teori *uslūb* dan makna, tetapi juga mendorong peserta didik menginternalisasi nilai-nilai *mahabbah* dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Bahasa Arab dipahami bukan sekadar sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai sarana pembentukan kesadaran spiritual dan karakter peserta didik.

Selain melalui Al-Qur'an, internalisasi *mahabbah* juga dapat dilakukan melalui apresiasi sastra Arab sufistik. Guru dapat memperkenalkan syair Rābi'ah al-'Adawiyah yang terkenal:

وَحَبًّا لِأَنْكَ أَهْلٌ لَذَاكَ	//	أَحَبُّكَ حَبِّينَ حَبِّ الْهَوَى
فَشَغَلِي بِذِكْرِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ	//	فَأَمَّا الَّذِي هُوَ حُبُّ الْهَوَى
فَكَشَفُكَ لِلْحُجْبِ حَتَّى أَرَاكَ	//	وَأَمَّا الَّذِي أَنْتَ أَهْلٌ لَهُ

Peserta didik dapat menganalisis aspek balāghah, pilihan diksi, serta makna spiritual yang terkandung dalam syair tersebut. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan memahami teks sastra Arab, tetapi juga mengembangkan sensitivitas estetis dan spiritual peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran sastra Arab menjadi ruang untuk

mengintegrasikan kompetensi linguistik dengan nilai-nilai mahabbah secara kontekstual dan humanis.

3. Integrasi *Mahabbah* dalam Pembelajaran *Mufradāt* dan *Mahfūzhāt*

Pada pembelajaran *mufradāt* dan *mahfūzhāt*, guru dapat memilih kosakata dan ungkapan yang berkaitan dengan nilai-nilai *mahabbah*, seperti الحب (*al-ḥubb/cinta*), الرحمة (*al-raḥmah/kasih sayang*), الإخلاص (*al-ikhlaṣ/keikhlasan*), dan التسامح (*al-tasāmuḥ/toleransi*). Selain itu, peserta didik dapat menghafal *mahfūzhāt* yang mengandung pesan moral dan spiritual, kemudian mendiskusikan maknanya dalam konteks kehidupan modern. Natsir (2018) menjelaskan bahwa pembelajaran *al-mahfūzhāt* tidak hanya berfungsi meningkatkan kemampuan bahasa, tetapi juga menjadi sarana pendidikan spiritual dan pembentukan karakter.

4. Integrasi *Mahabbah* melalui Teknologi dalam Pendidikan 5.0

Dalam kerangka Pendidikan 5.0, integrasi mahabbah juga dapat dilakukan melalui pemanfaatan teknologi digital secara humanis. Guru dapat menggunakan platform pembelajaran Bahasa Arab, video interaktif, maupun aplikasi berbasis kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) untuk menyajikan teks, syair, dan karya sastra Arab yang mengandung nilai mahabbah. Peserta didik dapat membuat video refleksi berbahasa Arab, podcast bertema kasih sayang, atau melakukan diskusi daring mengenai pesan moral yang terkandung dalam karya sastra Arab. Pemanfaatan teknologi semacam ini sejalan dengan konsep Pendidikan 5.0 yang menempatkan teknologi sebagai instrumen untuk memanusiaikan manusia (*human-centered technology*), bukan sekadar alat transfer pengetahuan (Ahmad et al., 2023).

Dengan demikian, implementasi nilai mahabbah dalam pembelajaran Bahasa Arab memiliki karakteristik yang khas karena terintegrasi dengan keterampilan berbahasa, *balāghah*, *mufradāt*, *mahfūzhāt*, sastra Arab, serta pemanfaatan teknologi digital yang humanis. Integrasi ini menjadikan pembelajaran Bahasa Arab tidak hanya menghasilkan kompetensi linguistik, tetapi juga membentuk karakter religius dan kesadaran spiritual peserta didik secara holistik.

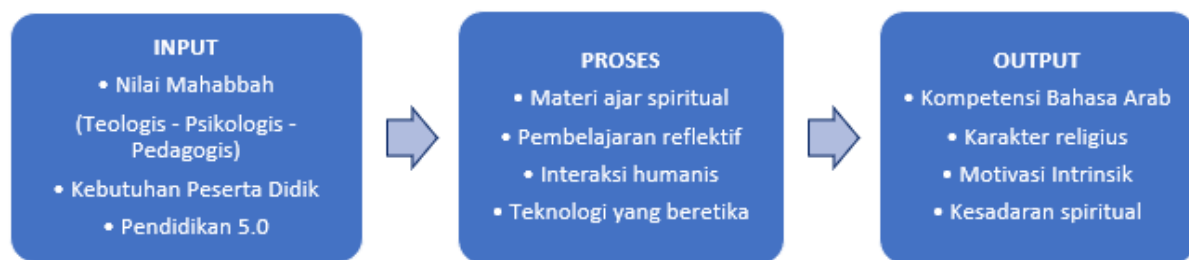
d. Model Konseptual Integrasi *Mahabbah* dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini merumuskan model konseptual integrasi mahabbah dalam pembelajaran Bahasa Arab yang terdiri dari tiga komponen utama:

1. Input, mencakup: (a) nilai *mahabbah* (teologis, psikologis, pedagogis), (b) kebutuhan peserta didik, (c) tuntutan Pendidikan 5.0

2. Proses, mencakupi: (a) penggunaan materi ajar spiritual, (b) pembelajaran berbasis refleksi, (c) interaksi humanis, (d) integrasi teknologi yang beretika
3. Output, mencakupi: (a) peningkatan kompetensi Bahasa Arab, (b) penguatan karakter religius, (c) terbentuknya kesadaran spiritual

Model ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab tidak hanya menghasilkan kompetensi linguistik, tetapi juga membentuk dimensi spiritual peserta didik secara holistik.



Gambar 1. Model Konseptual Integrasi Nilai *Mahabbah*

e. Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini berimplikasi pada penguatan konsep bahwa pembelajaran Bahasa Arab memiliki dimensi spiritual yang tidak dapat dipisahkan dari aspek linguistik. Integrasi *mahabbah* memberikan kontribusi baru dalam pengembangan teori pembelajaran berbasis spiritualitas Islam. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih humanis, bagi pengembang kurikulum dalam menyusun bahan ajar berbasis nilai, dan bagi lembaga pendidikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang spiritual.

f. Sintesis Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai *mahabbah* dalam pembelajaran Bahasa Arab merupakan pendekatan yang relevan dan strategis dalam menjawab tantangan pendidikan di era Pendidikan 5.0. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran secara akademik, tetapi juga memperkuat dimensi spiritual peserta didik sebagai tujuan utama pendidikan Islam.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai mahabbah dalam pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah merupakan pendekatan yang relevan dan strategis dalam menjawab tantangan Pendidikan 5.0 yang menekankan keseimbangan antara teknologi, nilai kemanusiaan, dan spiritualitas. Pembelajaran Bahasa Arab yang selama ini cenderung berorientasi pada penguasaan aspek linguistik perlu direkonstruksi menjadi pembelajaran yang holistik dengan mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, spiritual, dan literasi digital secara seimbang. Dalam konteks ini, nilai mahabbah berfungsi sebagai landasan filosofis sekaligus motivasi intrinsik yang mampu memperkuat keterlibatan emosional dan kesadaran spiritual peserta didik.

Secara konseptual, penelitian ini menghasilkan model pembelajaran Bahasa Arab berbasis mahabbah yang mengintegrasikan tiga dimensi utama, yaitu teologis, psikologis, dan pedagogis. Keunikan model ini terletak pada upaya menginternalisasikan nilai mahabbah melalui karakteristik khas Pembelajaran Bahasa Arab, seperti qirā'ah, balāghah, mufradāt, mahfūzhāt, dan apresiasi sastra Arab, sehingga peserta didik tidak hanya mempelajari struktur dan keterampilan berbahasa, tetapi juga menghayati nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, model yang ditawarkan juga mengakomodasi paradigma Pendidikan 5.0 melalui pemanfaatan teknologi digital dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) secara humanis dan beretika. Teknologi tidak diposisikan semata-mata sebagai media transfer pengetahuan, tetapi sebagai sarana untuk memperkaya pengalaman belajar, memperluas akses terhadap khazanah bahasa dan sastra Arab, serta memperkuat internalisasi nilai mahabbah dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, model pembelajaran Bahasa Arab berbasis *mahabbah* yang dikembangkan dalam penelitian ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan kompetensi linguistik, tetapi juga pada pembentukan karakter religius, literasi digital, dan kesadaran spiritual peserta didik. Oleh karena itu, model ini berpotensi menjadi salah satu alternatif pengembangan Pembelajaran Bahasa Arab yang lebih humanis, transformatif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi pada era Pendidikan 5.0.

Daftar Pustaka

- Aflisia, N., & Hasanah, A. (2020). Model Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah. *Al Mahāra Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(2), 241–256. <https://doi.org/10.14421/almahara.2020.062-05>
- Ahmad, S., Umirzakova, S., Mujtaba, G., Amin, M. S., & Whangbo, T. (2023). Education 5.0: Requirements, Enabling Technologies, and Future Directions. *ArXiv Preprint ArXiv:2307.15846*. (Taylor & Francis Online), 113–120.
- Arifah, B., Fitri, T., Fikri, S., & Hidayat, H. (2025). Bahasa, Pendidikan, dan Agama dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 6(1), 38–54. <https://doi.org/10.35316/lahjah.v6i1.38-54>
- Aziz, M., & Lubis, M. S. A. (2025). Love-Based Curriculum In Islamic Education From the Perspective of The Qur'an and Psychology. *ICPIE: International Conference on Pesantren and Islamic Education*, 01(01), 265–273.
- Basori, Pasaribu, M. Y., & Amalya, R. N. (2025). *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Sistem Pendidikan Modern*. 2, 256–268.
- Choli, I., Soraya, S., & Rahma, E. N. (2025). Konsep Mahabbah Pada Mapel Pendidikan Agama Islam Sebagai Solusi Mengatasi Trauma Belajar Pada Anak. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 10(2).
- Edidarmo, T., Fudhaili, A., & Mahfuzo, M. R. (2023). The Power of Spiritual Motivation: A Conceptual and Theoretical Review of Arabic Language Learning. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 7(1 May), 315. <https://doi.org/10.29240/jba.v7i1.5629>
- Farihin, Sholeh, Y., & Khotimah, I. (2025). Integrasi Nilai dan Spiritualitas dalam Kurikulum Berbasis Cinta untuk Humanisasi Pembelajaran di Madrasah. *Moderasi: Journal of Islamic Studies*, 05(02), 515–528.
- Fatimah, R. A. N., Rahman, Z. A., Affandi, M. G. J., Hakim, L., & Selamat. (2025). *Internalization of Sufi Values in Modern Education to Build Students' Mental Health*. 9(2). <https://doi.org/10.21070/halaqa.v9i2.1801>
- Hermawan, N. F. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pengajaran Bahasa Arab di Lembaga Pendidikan Islam (Kajian Literatur). *El Wahdah: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 157–191.
- Hidayat, I. K. (2024). Integrating Islamic Education Values: the Key To Character Education of the Young Generation Al-Hikam Perspective. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 90–101. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v8i1.8596>
- Jamil, H., & Agung, N. (2022). Tantangan Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Society 5.0 : Analisis Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Aplikasi Interaktif. *Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1).
- Kirwan, M. S., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2024). Reconceptation of Environmental Ethics in Islam : A Review of the Philosophy and Applications of Husein Nasr ' s Thought Rekonsepsi Etika Lingkungan dalam Islam : Tinjauan Filsafat dan Aplikasinya Pemikiran Husein Nasr. *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Keislaman*, 23(2).

- Ma'arif, A. S., & Rosikh, F. (2025). Integrating Arabic Language Learning And Islamic Religious Education for Religious Character Formation. *Ummul Qura : Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 09(02), 264–270.
- Mappe, S. A. A., & Sakka, A. R. (2025). Education, Language, and Culture (EDULEC) Integrasi Konsep Mahabbah Dalam Pembelajaran. *Education, Language, and Culture*, 2, 204–216.
- Mujahid, A. (2026). Dari Spiritualitas ke Praktik Pembelajaran : Spiritual Pedagogi dalam Pembelajaran PAI. *JIEP: Journal of Islamic Education and Pedagogy*, 3(1).
- Mustaufiy, S. A. H. (2022). Paradigma Pembelajaran Bahasa Arab di Era Society 5.0. *Fitua Jurnal Studi Islam*, 3(2), 134–144.
- Nasr, S. H. (2008). *Islamic Spirituality: Foundations* (Vol. 48). Routledge Library Editions: Islam. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789>
- Natsir, M. (2018). Pendidikan Spiritual Melalui Pembelajaran Al-Mahfuzat (Kata-Kata Mutiara Arab). *Jurnal Tarbawi*, 15(2).
- Satori, A., Edidarmo, T., Alawiyah, N. L., & Anwar, N. (2025). Internalization of Moral and Spiritual Values In Arabic Language Textbooks: A Content Analysis of Grade X Materials. *Alsinatuna: Journal of Arabic Linguistics and Education*, 11(1), 20–45.
- Usyanu, Y., Maulidina, S., Sonia, G., Hisyam, I. M., Aryas, E. I., & Parhan, M. (2024). Integrasi Nilai Spiritual dan Akademis dalam Era Modern. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 49218–49230.
- Wati, S. (2025). Integrating Ecopedagogy into the Islamic Religious Education Curriculum to Foster Ecological Awareness. *Dirasah*, 8(2), 713–723.
- Widiawati, N. (2023). Mahabbah Teaching And The Problem of Religious Moderation. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 6(1), 40–53. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.437>.